

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah mencatat, pendidikan Islam, hampir selalu bersinggungan dengan kelompok sosial (*social group*) tertentu, baik itu aliran teologis (sektarianisme), kepentingan elite kekuasaan negara, atau gerakan social (*social movement*). Dalam konteks aliran teologis, pendidikan Islam terkotak-kotak pada golongan-golongan tertentu, misalnya madrasah Shi'ah, Mu'tazilah, Ahlu al-Hadith, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam konteks kepentingan pemerintahan, Nizām al-Mulk kala itu yang menjabat sebagai Gubernur, mendirikan 'Madrasah'¹ - yang kemudian menjadi term pendidikan Islam hingga saat ini – sebagai benteng dari penyebaran faham Mu'tazilah.

Begitupula dalam konteks gerakan social (*social movement*), ada banyak contoh lembaga pendidikan yang terlahir sebagai sarana transformasi ide atau gagasan gerakan social. Di Mesir, ada gerakan Ikhwanul Muslimim (*muslim brotherhood*) yang menjadikan al-Azhar sebagai basis gerakannya. Di India, ada Aligarh Movement², yang dikomandoi oleh Sayyid Ahmad Khan,

¹ Madrasah merupakan *role model* pendidikan Islam pertama yang didalamnya sudah menerapkan sistem kurikulum, sistem kelas, dan pengasramaan. Dari segi politik pendidikan madrasah lahir untuk membentengi kelompok Sunni dari faham Mu'tazilah yang mulai merebak di kalangan masyarakat. Nidzam al-Mulk yang merupakan seorang sultan, maka dia menciptakan madrasah yang mengisolasi masyarakatnya dari faham-faham selain Asy'arisme. Lihat: Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1999), 160.

² Di India umat Islam mengalami kekalahan perang melawan imperium Inggris. Pasca kekalahan tersebut, pemerintah India pun melakukan gerakan-gerakan impresif melawan sisa-sisa

mendirikan madrasatul ulum atau yang lebih dikenal Muhammad Aglo-Oriental College (M.A.O.C). Di Turki, ada *Gulen Inspired-School*³, yang dinisiasi oleh cendikiawan muslim bernama Fethullah Gulen dan pengikut Gulen movement.

Di Indonesia sendiri ada banyak lembaga pendidikan Islam yang juga dimotori oleh gerakan sosial keagamaan. Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah umum dari semua tingkat. Muhammadiyah yang tergolong modernis, cenderung menjalankan sistem pendidikannya pada pengembangan keilmuan umum, tidak terfokus pada kajian keagamaan. Sedangkan Nahdlatul Ulama' (NU), yang tradisonalis, membentuk madrasah dan pesantren serta lebih cenderung mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kajian keagamaan sebagai *concern* pembelajarannya. Meskipun kedua organisasi tersebut, dalam lembaga pendidikan bentukannya, sama-sama memiliki mata pelajaran khusus tentang identitas oganisasinya.

Keterikatan antara pendidikan Islam dengan kepentingan elite kekuasaan atau gerakan sosial tidaklah menjadi problem. Pasalnya, Islam secara subtansial adalah agama dakwah yang membutuhkan lembaga

kekuatan umat Islam. Namun, tidak semua umat Islam yang melakukan perlawanan dengan mengangkat senjata. Ada pula gerakan yang menfokuskan pada aspek dunia pendidikan. Yakni bernama Aligarh Movement. Gerakan ini dimotori oleh Sayyid Akhmad Khan dan kemudian dilanjutkan oleh pengikutnya. Goal gerakan ini adalah mendidik umat Islam dan berusaha untuk berelaborasi dengan kekuasaan Inggris dimasa itu. Nawab Mohsin-ul-Mulk (ed.), *Addresses and Speeches Relating to the Muhammadan Anqlo--Oriental College in Aligarh from its Foundation in 1875 to 1898* (Aligarh, Desember 1998), 31-32.

³ Secara literlek *Gulen Inspired-School* adalah sekolah yang diinspirasi atau dimotori Fethullah Gulen. Namun, bukan berarti seluruh sekolah-sekolah tersebut dibangun dan didirikan oleh Fethullah Gulen. *Gulen Inspired-School* juga dibangun dan didirikan oleh pengikut (*cema'at*) Fethullah Gulen di seluruh penjuru Turki dan dunia. Pengikut ini mungkin sering kita kenal dengan istilah kader *Gulen Movement*. Halen Rose Ebough, *The Ghulen Movement; a Sosiological Analisis of civic movement rooted in moderate Islam*, 91-92

pendidikan sebagai alat untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman yang benar. Keterikatan ini akan menjadi problem apabila, lembaga pendidikan Islam diselewengkan dari fondasinya sebagai agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn*. Ada beberapa penyelewengan yang pernah terjadi di Indonesia. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam dijadikan sebagai basis pengkaderan para teroris. Hal ini bisa dilihat dari beberapa kasus terorisme yang acapkali dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam, sebut saja misalnya, PP. Ngruki Jawa Tengah. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam dijadikan basis perlawanan terhadap ideologi-Pancasila, sebagai ideologi negara. Contoh lembaga pendidikan ini bisa dilihat dari beberapa lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang konsep *khilāfah*. *Ketiga*, lembaga pendidikan Islam dijadikan penyebaran ajaran ‘melenceng’ dari ajaran umum Islam. Hal ini bisa ditemukan di pesantren-pesantren yang sudah difatwa sesat oleh Majelis Ulama’ Indonesia (MUI).

Dari tiga problem citra buruk lembaga pendidikan Islam di atas, mungkin hanya yang ketiga yang tidak memiliki keterikatan erat dengan gerakan Trans-nasionalisme. Hampir dua permasalahan awal memiliki keterikatan dengan gerakan Trans-nasionalisme. Faktanya, lembaga-lembaga pendidikan di atas, memiliki latar belakang historis dan jaringan keorganisasian dengan gerakan Trans-nasionalis. Abu Bakar Ba’asyir, sebagai ketua pondok tersebut, pernah melanglang buana ke beberapa negara berkaitan dengan organisasi jihad internasional, yakni Jama’ah Islamiyah (JI). Lembaga kedua, yang menyuarakan merubah sistem pemerintahan demokratis dan

berideologi Pancasila, lebih banyak dipengaruhi oleh organisasi Ikhwanul Muslimin, Mesir⁴ dan Wahabi, Arab Saudi⁵. Secara tidak langsung dapat diartikan bahwa pendirian lembaga pendidikan tersebut untuk melakukan purifikasi terhadap nilai-nilai lokal yang dibangun oleh para pendahulu bangsa, dan ingin merubahnya dengan ideologi baru yang mereka usung.

Selain problem ideologis yang berbeda yang mereka usung, lembaga pendidikan Islam, yang didirikan sebagai bagian dari gerakan ideologi Transnasionalis ini juga memberi dampak yang negatif terhadap umat Islam. Stabilitas sosial yang sudah dibangun dengan ideologi Pancasila akhirnya terganggu. Keharmonisan antar umat beragama di bumi multikultural ini pun juga tercoreng. Dampak lainnya, adalah terjadi ketegangan antar pemeluk agama Islam yang berbeda dengan ideologi yang mereka yakini. Oleh sebab itulah, KH. Hasyim Muzadi, pernah menyerukan untuk mengantisipasi gerakan-gerakan baru yang tidak tahu tentang bangunan budaya Islam Indonesia. Di dalam sebuah diskusi di Jakarta, KH. Hasyim Muzadi menjelaskan beberapa akar-akar terorisme yang terjadi di Indonesia, sebagai sistem gerakan pesanan asing, bukan murni dari keinginan masyarakat Indonesia⁶.

Setidaknya inilah segelintir *point of fact* keterikatan lembaga pendidikan, kepentingan politik negara, dan ideologi gerakan sosial. Secara teortik, untuk membedah posisi gerakan sosial (*social movement*) dalam

⁴ M. Imdadur Rahmat, *Ideologi politik PKS* (Jogjakarta : LkiS, 2008), 242

⁵ Jajang Jahroni, *The Political Economy of Knowlegde; Shari'a and Saudi Scholarship in Indonesia* (Paper AICIS 2012, di Surabaya).

⁶ Ceramah KH. Hasyim Muzadi tentang Fundamentalisme dalam Islam dalam Seminar di Universitas Indonesia (UI) Depok, pada 29 Juli 2011.

konteks kehidupan sosial, para sosiolog menciptakan teori *social movement*. Teori ini biasa digunakan untuk mengetahui asal-muasal sebuah gerakan dibangun. Bagaimana kesadaran individu membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dan tindakan kolektif (*collective behaviour*). Meluci dalam Mikael Wiessmen mengatakan:

”...social movement approach is the theoretical foundation for numerous so called new social movement, movement which, as well as new social movement theory, also stands for critique of conventional politics and the existing structures, and therefore focus on the importance of the formation and creation of the individual personal-, collective-, and public identity and interest”.⁷

Dalam kutipan ini dijelaskan bahwa teori sosial movement menfokuskan pada aspek keberadaan politik dan struktur yang ditentang oleh formasi dan kreasi personal yang melaksanakan gerakan sebagai wujud dari identitas baru.

Robert W. Hefner mengatakan bahwa hubungan antara gerakan sosial, pendidikan dan perubahan identitas baru dalam masyarakat memiliki keterikatan yang sangat erat. Dengan diberlakukannya demokrasi, maka lebih membebaskan masyarakat untuk berkelompok dengan menciptakan sistem gerakan tertentu. Lebih lengkapnya Hefner mengatakan : “

“The most striking parallel between Islamic schooling and social movement, however, has to do with the ‘framing processes’ in which both engage. To create an effective movement, social movement theorists emphasize, the cultural frames that created by the leader must (1) diagnose some chronic problem in society in a manner that resonate with the needs of the people; (2) recommend a strategy for the

⁷ Mikael Weismann, *The Missing Link – bridging between social theory and conflict resolution* (University of Gothenburg, 2008), 16-17.

problem's remedy and then (3) provide a rationale that motivates actors to support the proposed course of remedial action⁸.

Disini Hefner menjelaskan bahwa untuk menciptakan gerakan sosial yang efektif, teori social movement menekankan bagi aktor gerakan agar mampu; *pertama*, mendiagnosa permasalahan kronis yang ada di masyarakat. *Kedua*, merekomendasikan strategi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. *Ketiga*, memitovasi aktor melalui tindakan-tindakan yang lebih rasional. Hefner sendiri menggunakan teori ini untuk membedah strategi gerakan melalui dunia pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatullah. Hingga pada akhirnya, dia menyadari bahwa eksistensi pendidikan Islam di Indonesia memiliki dimensi ideologi yang terselubung atau identitas baru.

Berdasarkan pada fenomena lembaga pendidikan Islam Trans-nasional yang mulai marak serta gerakan yang cukup gencar, bahkan melampui dari kelompok keberagaman yang sudah lama eksis di Indonesia, semisal Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah, diperlukan *counter movement* agar mampu menjaga stabilitas sosial dan identitas kebudayaan yang sudah diyakini kebenarannya. Hal inilah yang dilakukan oleh KH. Hafifi Mustaqim, ketua Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum. Tepatnya, sebagaimana penuturannya kepada penulis, sempat suatu hari ada kelompok tertentu mendatangi masjid setempat untuk melakukan praktek kerja lapangan yang ditugaskan oleh sebuah pondok pesantren Setelah ditelusuri, pesantren

⁸ Robert W. Hefner, "Islamic School, Sosial Movement, and Democracy in Indonesia", dalam Robert W. Hefner edit, *Making Modern islam Politic of Education in South Asia* (USA: Hawai University Press, 2009), 58.

tersebut merupakan kelompok aliran yang bukan *akhlussunah wal jama'ah*, semenjak itu pula beliau melarang kegiatan tersebut diadakan di masjid setempat⁹.

Keresahannya tidak selesai, hanya pasca melarang, beliau juga berfikir untuk memberikan pelajaran khusus terhadap masyarakat dan para santrinya tentang kelompok-kelompok baru yang mengarah pada kegiatan-kegiatan terorisme atau penyimpangan dari faham *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*. Beliau juga memberikan materi-materi khusus terhadap para siswanya mengenai eksistensi kelompok-kelompok keberagamaan tersebut¹⁰. Selain *concern* dalam dunia pendidikan, Yayasan ini juga sering menyelenggarakan kegiatan kemasayarakata untuk membentengi akidah yang sudah dianut bertahun-tahun.

Oleh sebab itu, penulis memiliki kesimpulan, bahwa lembaga pendidikan, selain bisa menjadi bagian dari strategi gerakan, namun juga bisa dijadikan sebagai alat anstisipatif dalam menjaga kebudayaan. Dalam konteks ini, adalah lembaga pendidikan Islam dijadikan sarana untuk mengantisipasi gerakan Trans-nasional, yang ditengarai memiliki perbedaan signifikan dengan kebudayaan Indonesia. Jadi, penelitian ini penulis beri judul **“Eksistensi lembaga pendidikan Islam dalam mengantisipasi gerakan keolompok ideologi Trans-nasional (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum, Situbondo)”**.

⁹Wawancara dengan KH. Hafifi Mustaqim pada hari Minggu, 10 Juni 2012.

¹⁰Wawancara dengan KH. Hafifi Mustaqim pada hari Minggu, 10 Juni 2012.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep dan sistem pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum, Situbondo?
2. Bagaimanakah strategi gerakan sosial di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum, Situbondo?
3. Bagaimanakah strategi lembaga pendidikan Islam dalam mengantisipasi gerakan kelompok Trans-nasional di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan konsep dan system pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo
2. Mengetahui strategi gerakan sosial di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo
3. Mengetahui strategi lembaga pendidikan Islam dalam mengantisipasi gerakan ideologi Trans-nasional di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada upaya mengembangkan wawasan dan pemahaman terhadap konsep pendidikan islma secara umum, sehingga memungkinkan dirumuskannya konsep-konsep pendidikan islam yang tidak hanya mengarah pada *transfer of knowledge* atau transisi pemikiran dan pengembangan

karakter, melainkan juga konsep pendidikan yang dapat menggerakkan masyarakat sebagai actor perubahan.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai institusi atau kalangan sebagai berikut :

1. Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo agar dapat mengevaluasi strategi dan system gerakan dan pendidikan yang digalangnya.
2. IAIN sunan ampel Surabaya ; hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu literatur bagi keluarga besar PPs IAIN sunan ampel Surabaya.
3. Peneliti; penelitian ini tentu dapat memberikan informasi baru yang dapat memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran penelitian mengenai konsep pendidikan islam dalam konteks gerakan.

E. Definisi Operasional

1. Eksistensi

Definisi eksistensi adalah keberadaan, wujud yang tampak adanya, sesuatu yang membedakan suatu benda dengan benda lain.¹¹ Dalam penelitian ini, makna eksistensi lebih terfokus pada makna keberadaan lembaga pendidikan islam disebuah daerah tertentu, yang menjadi pembela dari yang lainnya.

¹¹ Puis A Rianto dan M. dahlan al barry, *kamus ilmiah populer*, (Surabaya: arkola 1994) hal. 133.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dikenal memiliki tiga terminologi dalam bahasa arab; *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*¹². Tiga terminologi tersebut memiliki konotasi yang berbeda-beda, meski dalam proses memiliki tujuan substansial yang sama. Selain kajian terminologis, pendidikan Islam biasanya juga dikaji dalam bentuk institusional atau kelembagaan. Lembaga Pendidikan Islam sendiri memiliki makna sarana, institusi untuk mentransformasikan nilai-nilai ideologi keislaman.¹³

3. Trans-nasional

Terminologi Trans-nasional, sebagaimana dijelaskan Masdar Hilmy, merupakan istilah yang “tidak jelas” siapa yang mempopulerkan. Menurutnya, Syafi'i Maarif pernah menggunakan terminology ini untuk menjelaskan eksistensi HTI. Hasyim Muzadi juga tergolong tokoh yang mempopulerkan terminology ini¹⁴. Secara etimologis, makna Trans-nasional bisa berkonotasi pada : gerakan demografis, lembaga keagamaan antar-negara dan suatu pergeseran ide atau gagasan¹⁵

Jadi, yang dimaksud dalam judul “eksistensi pendidikan Islam dalam mengantisipasi gerakan kelompok ideologi Trans-nasional” adalah optimalisasi keberadaan pendidikan Islam sebagai strategi preventif terhadap pergeseran idea di luar kebudayaan Islam-Indonesia.

¹² Abd. Rahman al Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Dipenogoro, 1992),152.

¹³ A. Hasyim Muzadi, “*Saatnya Pondok Pesantren meng-INTELEK-kan Santri*”, 5.

¹⁴ Masdar Hilmy, *Akar-Akar Trans-nasional Hizbut Tahrir Indonesia dalam Jurnal Islamical*, vol 6 1 september 2011, 3

¹⁵ Ibid 2

F. Penelitian Terdahulu

Setidaknya ada tiga tema penelitian terdahulu yang penulis telusuri berkaitan dengan penelitian ini. *Pertama*, peran pendidikan Islam dalam masyarakat. *Kedua*, pendidikan Islam dan beberapa kasus-kasus keberagaman. *Ketiga*, wujud pendidikan yang ditengarai Trans-nasional. Sedangkan, penelitian yang berkaitan langsung dan memiliki kolerasi yang erat dengan objek penelitian penulis tidak ditemukan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah :

1. Tesis “Sistem preventif *School Violence* (Studi Kasus di SMAN 1 Arosbaya Bangkan, Madura, Jawa Timur). Aulia Ridwan 2010, Program Magister Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam tesis ini dijelaskan tentang upaya preventif yang dilakukan sekolah terhadap budaya kekerasan di sekolah. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa problemnya berada pada kebudayaan “carok” di Bangkalan. Berdasarkan penelitian ini, strategi pencegahannya adalah dengan memberi nafas atau karakter keislaman yang kuat dan santun.
2. Skripsi “Upaya Preventif Guru Agama Terhadap Sikap Siswa Dalam Menghadapi Penyebaran Ajaran Islam Sempalan Pada Siswa Di SMA Raden Rahmat Balongbendo Sidoarjo” oleh Irawati Mufarrika, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2009. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya pencegahan pengaruh aliran-aliran sempalan Islam yang merebak di masyarakat. Sedangkan studi kasusnya di SMA Raden Rahmat Balangbendo. Strategi yang dilakukan oleh guru

adalah mengajarkan beberapa bentuk-bentuk ajaran-ajaran yang keluar dari pemikiran umum tentang Islam.

3. Tesis “Pendidikan Agama Islam Menurut Hizbut Tahrir” oleh Kasman, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2010. Keterkaitan tesis ini dengan penelitian penulis bukan dalam upaya antisipasi atau peranan preventif pendidikan Islam berkaitan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat. Keterkaitan penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kelompok-kelompok ideolog Trans-nasional menjadikan pendidikan sebagai bagian strategi gerakan. Dalam kesimpulan penelitian ini, Kasman mengatakan bahwa sistem pendidikan Hizbut Tahrir lebih fokus pada perkumpulan-perkumpulan (*halaqah*). Bahan ajar yang digunakan terpusat pada perubahan paradigma negara sekuler menjadi negara Islam.

Setidaknya tiga penelitian terdahulu ini bisa dijadikan sebagai alat distingtif penelitian yang akan penulis lakukan. Ada beberapa kesamaan dan beberapa perbedaan. Letak kesamaannya adalah sama membicarakan pendidikan Islam sebagai alat antisipasi dalam beberapa kasus kemasyarakatan, baik itu kekerasan dalam sekolah, pencegahan penyebaran aliran sesat dan dalam penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan gerakan ideologi transnasional, seperti Hizbut Tahrir, Wahabi, dan aliran lainnya. Sedangkan, perbedaannya berada pada objek tempat dan objek diskursus yang perlu diantisipasi. Tempat yang penulis jadikan objek adalah di Yayasan

Pendidikan Islam Misykatul Ulum, yang secara kultur beraliran *ahlussunnah wal jama'ah*.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penulisan tesis ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran persepsinya¹⁶. Sedangkan dilihat dari sumber data peneliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang wilayahnya berlokasi di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis terhadap konsep dan system pendidikan berbasis gerakan yang ada di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo.

2. Sumber data

Sebagai penelitian lapangan, maka sumber data penelitian ini adalah berupa data-data yang meliputi actor, aktifitas dan tempat. Adapun tehnik penentuan responden yang digunakan penelitian ini adalah bagaimana peneliti melihat responden yang sesuai dengan objek dan

¹⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2004), 103

tujuan penelitian ini¹⁷. Kemudian dari sumber data tersebut dapat ditemukan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang sedang diteliti, dan data sekunder adalah data yang tidak diungkapkan secara langsung dari yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini peneliti tentukan data primernya adalah ketua yayasan, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan dokumen atau arsip-arsip sekolah yang berkaitan dengan rumusan masalah. Sedangkan data sekunder adalah pihak-pihak lain yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan ini.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo.

4. Tehnik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara mengadakan penyidikan dengan menggunakan pengamatan terhadap suatu obyek baru, suatu peristiwa atau kejadian yang akan diteliti. Sebagai metode ilmiah

¹⁷ Nana Syaodih Sukamadina, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2007), 94.

observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.¹⁸

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi langsung, observasi ini dengan mengamati secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹⁹ Observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian pada keadaan sebenarnya di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya, tetapi daftar pertanyaan tidak mengikat jalannya wawancara. Artinya pedoman pertanyaan pokok sudah disusun, akan tetapi berjalan fleksibel. Karena wawancara disini adalah wawancara mendalam untuk mengumpulkan informasi yang sebanyak-banyaknya.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1991), 82.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM press, 1993), 136.

²⁰ Suhardi Sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen* (Bandung: Lukman Offset, 1999), 159.

Data-data yang ingin diperoleh dalam metode wawancara ini adalah data yang sesuai dengan rumusan masalah, yakni program lembaga, kurikulum dan rencana strategi pengembangan lembaga di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo.

c. Dokumentasi

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, juga digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ini dengan mengumpulkan data-data berupa keputusan dan data-data yang berkaitan erat dengan kegiatan gerakan sosial di Yayasan Pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo.²¹

5. Analisa data

Menurut patton sebagaimana dikutip luxy moleong, tehnik analisis adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.²² Dalam hal ini, penulis melakukan analisis data dalam dua tahap. Pertama selama pengumpulan data dan kedua setelah data terkumpul. Keseluruhan proses pengumpulan data dan penganalisis data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif model analisis interaktif, sebagaimana yang dikembangkan oleh miles dan huberman yang tersiri dari tiga komponen analisis yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan.

²¹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 135.

²² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 280.

Adapun dalam penelitian ini terdapat dua corak analisis. Pertama analisis saat mempertajam keabsahan data, kedua melalui interpretasi pada data secara keseluruhan dan untuk memudahkan membaca data yang dikumpulkan, maka dilakukan deskriptif analisis. Pada analisis pertama dilakukan penyusunan data, yakni penyusunan kata-kata hasil wawancara, hasil observasi dan dokumen-dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian.

Untuk menyajikan data secara utuh dan koheren, langkah selanjutnya yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah upaya dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan untuk mencari makna.²³

Setelah data-data terkumpul dapat disintesis menjadi pengorganisasian mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan temuan dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan diatas. Analisis data yang penulis gunakan cara berpikir induktif, analisis yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa konkrit kemudian fakta-fakta itu ditarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁴ Alat analisis yang digunakan dalam

²³ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 142.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, 142.

penelitian ini adalah criteria-kriteria ideal tentang konsep lembaga pendidikan islam dan sosial movement theory.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi empat (4) Bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian tentang landasan teoritik konsep pendidikan Islam, baik secara terminologis ataupun institusional, keterkaitan lembaga pendidikan Islam dan kelompok keberagaman Trans-nasional, upaya preventif yang bisa dilaksanakan lembaga pendidikan Islam dalam mengantisipasi gerakan Trans-nasional.

Bab tiga terdiri dari penyajian data lapangan, deskripsi lembaga pendidikan Islam Misykatul Ulum Situbondo, hasil observasi, wawancara dan analisis deskriptif temuan lapangan dan keterpaduannya terhadap bangunan teoritik.

Bab empat mendeskripsikan kesimpulan dan saran sebagai jawaban akhir dari rumusan masalah.